

Pembiasaan Praktik Ibadah Salat untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Bacaan dan Ketepatan Gerakan Salat pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar

Muhammad Fatur Rohman^{1*}, Yudi², Wanda Hamidah³, Syaefullah⁴, Mohamad Ali⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Depok

*Corresponding Email: fatur.hld112@gmail.com; hamidahw505@gmail.com; yudiiskandar161@gmail.com; Syaefullohipul057@gmail.com; booyolali140169@gmail.com

Abstrak: Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter religius dan kebiasaan beribadah anak sejak usia dini. Observasi awal di MD Al-Husna, Ulujami, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa sebagian anak belum menguasai bacaan dan gerakan salat secara memadai, terutama bacaan tahiyyat akhir serta perbedaan posisi duduk tasyahud awal dan tasyahud akhir. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan bacaan dan ketepatan gerakan salat melalui pembiasaan praktik ibadah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 29 Juli, 5, 12, dan 19 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 anak berusia 4–9 tahun. Strategi kegiatan mencakup talqin bacaan, pemberian contoh oleh guru, praktik salat berjamaah, pengulangan, pendampingan, koreksi, dan evaluasi melalui pengamatan perkembangan peserta. Hasil kegiatan memperlihatkan perkembangan positif pada kemampuan mengikuti dan menghafalkan bacaan, memahami urutan gerakan, serta membedakan posisi duduk tasyahud awal dan akhir. Antusiasme anak selama kegiatan juga tergolong tinggi. Anak usia 4–5 tahun tetap memerlukan contoh, pengulangan, dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak usia 6–9 tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dipadukan dengan talqin, keteladanan, praktik langsung, dan koreksi bertahap dapat menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk penguatan keterampilan ibadah anak.

Kata kunci: Pembiasaan; Salat; Hafalan Bacaan; Gerakan Salat; Anak Usia Dini.

Abstract: Religious education plays an important role in developing children's religious character and worship habits from an early age. Initial observations at MD Al-Husna, Ulujami, South Jakarta, showed that some children had not adequately mastered prayer recitations and movements, particularly the final tashahhud recitation and the different sitting positions of the first and final tashahhud. This activity aimed to improve children's memorization of prayer recitations and the accuracy of prayer movements through habituated worship practice. The activity was conducted on July 29 and August 5, 12, and 19, 2026, involving 40 children aged 4–9 years. The learning strategies included talqin recitation, teacher modeling, congregational prayer practice, repetition, guidance, correction, and developmental observation. The results indicated positive development in children's ability to follow and memorize prayer recitations, understand the sequence of prayer movements, and distinguish the sitting positions of the first and final tashahhud. Children also demonstrated high enthusiasm during the activities. Children aged 4–5 years continued to require more intensive modeling, repetition, and guidance than those aged 6–9 years. The findings suggest that habituation combined with talqin, modeling, direct practice, and gradual correction can serve as a relevant pedagogical approach for strengthening children's worship skills.

Keywords: Habituation; Prayer; Prayer Recitation; Prayer Movements; Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak karena berhubungan dengan pembentukan sikap, kebiasaan religius, dan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan agama pada fase anak tidak cukup ditempatkan sebagai pemindahan pengetahuan mengenai ajaran, sebab proses pendidikan juga perlu memberi pengalaman yang memungkinkan anak mengenal, menirukan, mengulang, dan melaksanakan nilai agama secara nyata. (Marzuki, 2022) menempatkan pendidikan karakter Islam sebagai proses yang menghubungkan akidah, syariat, dan akhlak sehingga nilai keagamaan tidak berhenti pada pemahaman konseptual. (Hikmah, 2022) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam anak usia dini perlu dirancang secara utuh untuk mengembangkan potensi anak sekaligus membangun kebiasaan yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an. Kerangka tersebut menegaskan posisi praktik ibadah sebagai bagian dari pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Salat menjadi salah satu bentuk ibadah yang perlu dikenalkan secara bertahap karena pelaksanaannya menuntut keterpaduan antara hafalan bacaan, urutan gerakan, ketepatan posisi tubuh, dan keteraturan pelaksanaan. (Nata & Yakub, 2023) menjelaskan bahwa metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menghubungkan materi dengan cara belajar yang sesuai karakteristik peserta didik, termasuk pembiasaan dan keteladanan sebagai pendekatan yang penting dalam pembelajaran PAI. (Aryati, 2023) memandang pemilihan metode pembelajaran sebagai jalan untuk membantu peserta didik mencerna materi dan mencapai tujuan belajar secara efektif. Pembelajaran salat pada anak karena itu membutuhkan pengalaman yang konkret melalui contoh, pendengaran bacaan, peniruan, latihan, dan umpan balik sehingga anak memperoleh hubungan yang jelas antara bacaan dan gerakan.

Pembiasaan memberikan ruang bagi anak untuk membangun keterampilan ibadah melalui aktivitas yang berulang dan terstruktur. (Sofiawati & Dewi, 2023) menemukan bahwa pembiasaan dapat meningkatkan kebiasaan ibadah salat pada anak usia dini ketika guru membimbing bacaan dan gerakan secara konsisten. (Sumiani et al., 2014) juga menunjukkan peningkatan keterampilan salat anak usia 5–6 tahun melalui pembiasaan salat dhuha, termasuk aspek gerakan dan bacaan. Temuan yang lebih baru memperlihatkan pola yang sejalan. (Meilasari & Ichsan, 2024) mengidentifikasi pembiasaan dan keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, sedangkan (Sobah et al., 2025) menggambarkan pembiasaan PAI melalui keteladanan, disiplin, pembelajaran partisipatif, dan program sekolah. Bukti tersebut memperkuat pandangan bahwa penguasaan ibadah anak terbentuk melalui pengalaman yang dilakukan secara konsisten, bukan melalui penjelasan verbal semata.

Kemampuan menghafalkan bacaan salat memerlukan strategi yang dekat dengan karakteristik belajar anak. Metode talqin menyediakan pola belajar melalui pendengaran dan peniruan karena guru membacakan bagian tertentu secara perlahan, kemudian anak mengikuti dan mengulangnya. (Wahidah, 2021) menjelaskan bahwa metode talqin sesuai untuk pembelajaran hafalan anak usia 5–6 tahun yang masih memerlukan bimbingan langsung. Rodiah et al. (2024) memperlihatkan bahwa kegiatan mendengarkan, menirukan, dan mengulang bacaan melalui talqin dapat membantu perkembangan hafalan anak secara bertahap. Pola tersebut relevan untuk bacaan salat karena bagian yang panjang atau belum familier membutuhkan pengulangan lebih sering agar anak memperoleh pola bunyi dan urutan yang semakin stabil.

Keteladanan guru melengkapi pembiasaan dan talqin karena keterampilan salat juga memiliki dimensi psikomotorik yang tidak dapat dipahami hanya melalui deskripsi. (Ningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa pembinaan ibadah salat pada anak dapat melibatkan tanya jawab, pemberian contoh, demonstrasi, motivasi, dan evaluasi. (Putri Hendrayana & Yuliantina, 2024) menemukan bahwa pembiasaan salat dhuha di satuan PAUD tetap membutuhkan bimbingan guru karena konsistensi anak belum selalu stabil. (Qistina & Khadijah, 2025) juga melaporkan bahwa program salat dhuha yang dilaksanakan secara rutin melalui pembiasaan dan keteladanan guru mendukung penguatan karakter religius anak. Posisi guru pada pola pembelajaran tersebut bukan hanya penyampai materi, tetapi sumber model gerak, bacaan, keteraturan, dan koreksi yang dapat diamati secara langsung oleh anak.

Observasi awal di MD Al-Husna, Ulujami, Jakarta Selatan, memperlihatkan perbedaan kemampuan anak dalam memahami dan mempraktikkan salat. Anak usia 4–5 tahun sebagian besar belum mengenal bacaan niat salat maupun bacaan-bacaan dalam salat. Anak usia 6–9 tahun pada umumnya telah mengenal bacaan salat, tetapi sebagian belum mampu menghafalkannya secara lancar. Kesulitan yang cukup menonjol terdapat pada bacaan tahiyyat akhir yang masih sering tertukar atau kurang lancar. Beberapa anak juga belum dapat

membedakan posisi duduk tasyahud awal dan tasyahud akhir secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan pembelajaran yang menggabungkan penguatan hafalan dan praktik gerakan melalui pembiasaan, contoh langsung, serta pendampingan. (Chusnah et al., 2026) memperlihatkan bahwa praktik langsung dan pendampingan dapat membantu pemahaman anak mengenai tata cara ibadah sehingga pengalaman konkret menjadi komponen penting dalam pendidikan ibadah.

Rangkaian rujukan terdahulu memperlihatkan perhatian yang kuat terhadap pembiasaan salat dhuha, pembentukan karakter religius, penanaman nilai agama, dan penggunaan talqin untuk hafalan. Kegiatan di MD Al-Husna memiliki fokus yang lebih spesifik pada integrasi hafalan bacaan salat dan ketepatan gerakan dalam satu rangkaian pembiasaan yang melibatkan anak berusia 4–9 tahun. Fokus tersebut penting karena kemampuan verbal dan kemampuan mengikuti gerakan tidak selalu berkembang pada kecepatan yang sama. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan bacaan dan ketepatan gerakan salat melalui talqin, keteladanan, praktik berjamaah, pengulangan, koreksi, dan pendampingan. Analisis hasil diarahkan untuk menjelaskan perubahan yang tampak selama empat kali pertemuan, perbedaan kebutuhan berdasarkan usia, serta makna pedagogis pembiasaan praktik ibadah bagi anak usia dini dan sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Anak

Pembiasaan dalam pendidikan agama bekerja melalui pengulangan tindakan yang diarahkan agar perilaku keagamaan semakin dikenal, mudah dilakukan, dan terintegrasi dalam rutinitas anak. (Nata & Yakub, 2023) menempatkan pembiasaan dan teladan yang baik sebagai pendekatan penting dalam pembelajaran PAI karena proses pendidikan membutuhkan keterhubungan antara nilai yang diajarkan dan tindakan yang dipraktikkan. (Marzuki, 2022) memandang pembentukan karakter Islam sebagai proses yang perlu dikembangkan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga konsistensi lingkungan menjadi bagian penting dari internalisasi nilai. Pembiasaan salat memiliki makna pedagogis karena anak memperoleh kesempatan berulang untuk menghubungkan pengetahuan tentang ibadah dengan tata cara pelaksanaannya.

Karakter pembiasaan yang efektif bukan sekadar pengulangan mekanis. Struktur kegiatan perlu menghadirkan contoh yang jelas, urutan yang konsisten, suasana yang mendukung, serta koreksi yang sesuai tahap perkembangan anak. (Sobah et al., 2025) menunjukkan bahwa pembiasaan PAI pada anak usia dini dapat berjalan bersama keteladanan, pembinaan disiplin, pembelajaran partisipatif, dan program sekolah. (Ashoumi & Haj, 2023) menekankan pentingnya penerapan nilai Islam dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari agar pendidikan karakter tidak terlepas dari pengalaman peserta didik. Hubungan tersebut menjadikan pembiasaan sebagai proses yang menggabungkan rutinitas, pemodelan perilaku, dan penguatan makna.

Konsistensi pembiasaan juga perlu dibaca secara proporsional karena perkembangan anak tidak selalu seragam. (Rachmah et al., 2026) menemukan bahwa rutinitas salat dhuha berkaitan dengan pola keteraturan perilaku, keterlibatan perhatian, dan inisiatif yang tampak dalam konteks kegiatan, tetapi variasi antar anak tetap muncul dan temuan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti kausal yang seragam. Perspektif tersebut relevan untuk menafsirkan kegiatan di MD Al-Husna. Perkembangan yang tampak selama empat pertemuan perlu dipahami sebagai perubahan deskriptif dalam konteks pembiasaan, bukan sebagai ukuran efek eksperimental.

Talqin, Keteladanan, dan Pengulangan sebagai Strategi Belajar

Metode talqin menempatkan guru sebagai model bacaan yang didengar dan ditirukan anak secara langsung. (Wahidah, 2021) menunjukkan bahwa talqin sesuai bagi anak yang belum lancar membaca karena proses hafalan dapat dimulai melalui pendengaran sebelum anak mampu membangun kemandirian membaca. (Rodiah et al., 2024) memperlihatkan bahwa pengulangan melalui kegiatan mendengar dan menirukan membantu anak memperoleh hafalan baru secara bertahap. Mekanisme tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bacaan salat karena ketepatan urutan dan kelancaran bacaan memerlukan paparan yang konsisten.

Keteladanan memperluas fungsi talqin dari ranah verbal ke ranah psikomotorik. (Aryati, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran PAI perlu dipilih berdasarkan tujuan, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Materi salat mengandung prosedur gerak yang membutuhkan demonstrasi sehingga guru perlu memperlihatkan posisi tubuh, urutan gerakan, dan transisi antar gerakan secara konkret. (Ningsih et al., 2025) memperlihatkan peran pemberian contoh dan demonstrasi dalam pembinaan salat anak. Hubungan antara talqin dan modeling memberi anak dua sumber belajar yang saling melengkapi, yaitu contoh bunyi untuk bacaan dan contoh visual untuk gerakan.

Pengulangan berfungsi sebagai jembatan antara peniruan awal dan kemampuan yang lebih mandiri. (Meilasari & Ichsan, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi bagian dari metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Putri Hendrayana dan (Hendrayana & Yuliantina, 2024) memperlihatkan bahwa pembiasaan salat tetap memerlukan bimbingan ketika konsistensi anak belum stabil. Pola ini menjelaskan pentingnya koreksi segera dalam kegiatan praktik. Kesalahan bacaan atau gerakan yang terlihat tidak hanya dicatat, tetapi dijadikan dasar untuk memberikan contoh ulang dan kesempatan mencoba kembali.

Karakteristik Perkembangan dan Pembelajaran Ibadah Anak

Perbedaan usia membawa konsekuensi pada cara anak menerima instruksi, mempertahankan perhatian, mengingat urutan, dan mengoordinasikan gerakan. (Hikmah, 2022) menekankan pentingnya pengembangan potensi anak secara utuh dalam pendidikan Islam anak usia dini. Karakter pembelajaran yang konkret, bertahap, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari menjadi relevan ketika materi yang diajarkan memuat unsur abstrak sekaligus prosedural. Anak yang lebih muda membutuhkan contoh yang lebih sering karena kemampuan menghubungkan simbol verbal dengan tindakan belum sekuat anak yang telah memiliki pengalaman belajar sebelumnya.

Keterampilan ibadah pada usia dini juga berkembang melalui interaksi antara lingkungan belajar dan dukungan orang dewasa. (Qistina & Khadijah, 2025) menemukan bahwa pembiasaan salat yang dipimpin guru dapat memperkuat kesadaran beribadah, disiplin, dan tanggung jawab religius pada anak usia 5–6 tahun. (Rachmah et al., 2026) menunjukkan bahwa struktur ritual yang dapat diprediksi menyediakan lingkungan sosial yang membuat keteraturan perilaku lebih tampak. Temuan tersebut memberi dasar untuk memahami praktik salat berjamaah sebagai ruang belajar yang tidak hanya mengajarkan urutan ritual, tetapi juga melatih anak mengikuti pola bersama, memperhatikan contoh, dan menyesuaikan tindakan dengan arahan guru.

Kebutuhan perkembangan yang berbeda tidak berarti tujuan ibadah harus dipisahkan secara kaku berdasarkan usia. Strategi pembelajaran dapat mempertahankan tujuan yang sama sambil menyesuaikan intensitas contoh, jumlah pengulangan, panjang unit bacaan, dan frekuensi koreksi. Pola ini memungkinkan anak usia 4–5 tahun tetap berpartisipasi dalam praktik bersama tanpa dibebani tuntutan hafalan yang sama dengan anak usia 6–9 tahun.

Kerangka diferensiasi tersebut menjadi dasar analitis untuk membaca hasil kegiatan di MD Al-Husna.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung melalui pembiasaan ibadah salat. Rancangan evaluasi bersifat deskriptif karena perubahan peserta diamati melalui perilaku yang tampak selama rangkaian kegiatan tanpa pemberian skor eksperimen atau pengujian statistik. (Creswell & Guetterman, 2024) menempatkan observasi sebagai teknik yang relevan dalam penelitian pendidikan ketika peneliti atau pelaksana perlu merekam perilaku dan proses yang terjadi pada konteks alami. (Creswell & Poth, 2024) juga menekankan pentingnya pembacaan data kualitatif secara kontekstual agar temuan tetap terkait dengan situasi tempat data diperoleh. Prinsip tersebut digunakan sebagai dasar metodologis untuk mengorganisasikan pengamatan perkembangan peserta tanpa mengubah kegiatan menjadi desain eksperimen.

Lokasi kegiatan adalah MD Al-Husna, Ulujami, Jakarta Selatan. Peserta berjumlah 40 anak berusia 4–9 tahun yang berasal dari jenjang PAUD sampai SD/MI. Pelaksanaan berlangsung sebanyak empat kali pertemuan pada 29 Juli, 5 Agustus, 12 Agustus, dan 19 Agustus 2026. Setiap pertemuan mempertahankan pola pembelajaran berbasis contoh, talqin, pengulangan, praktik, pendampingan, dan koreksi, tetapi fokus kegiatan diperkuat secara bertahap sesuai perkembangan anak. Jadwal dan fokus kegiatan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal dan Fokus Kegiatan Pembiasaan Praktik Salat

Pertemuan	Tanggal	Fokus Kegiatan
1	29 Juli 2026	Pengenalan bacaan dan gerakan salat
2	5 Agustus 2026	Pengulangan bacaan dan praktik gerakan
3	12 Agustus 2026	Penguatan hafalan dan koreksi gerakan
4	19 Agustus 2026	Praktik salat berjamaah dan penguatan materi

Tahap pelaksanaan dimulai melalui observasi awal untuk mengenali kemampuan peserta dalam bacaan dan gerakan salat. Pengamatan awal diarahkan pada bagian yang paling sering menimbulkan kesulitan, terutama bacaan tasyahud akhir dan perbedaan posisi duduk tasyahud awal serta tasyahud akhir. Tahap pemberian contoh dilaksanakan melalui demonstrasi bacaan dan gerakan oleh guru menggunakan bahasa yang sederhana. Tahap talqin dilakukan melalui pembacaan bacaan salat secara perlahan, diikuti anak secara bersama-sama, kemudian diulang beberapa kali agar pola bacaan lebih mudah diingat. Tahap praktik berjamaah memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan bacaan dengan gerakan dalam urutan ibadah yang utuh. Tahap pendampingan dan koreksi dilakukan ketika guru menemukan kekeliruan bacaan atau gerakan. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan perkembangan peserta selama empat pertemuan.

Aspek evaluasi mempertahankan indikator yang telah digunakan pada kegiatan, yaitu kemampuan mengikuti bacaan, mengingat bacaan, melakukan urutan gerakan, dan membedakan posisi duduk tasyahud awal serta tasyahud akhir. Catatan pengamatan dibaca secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan perkembangan yang tampak selama kegiatan. Analisis tidak menghasilkan persentase peningkatan karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pretest–posttest kuantitatif. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual pelaksanaan praktik berjamaah. Batas analisis tersebut penting untuk menjaga interpretasi tetap sesuai dengan jenis data yang tersedia dan mencegah kesimpulan yang melampaui hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Anak Sebelum Kegiatan

Hasil observasi awal menunjukkan variasi kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan salat. Anak usia 4–5 tahun sebagian besar belum mengenal bacaan niat maupun bacaan-bacaan salat sehingga mereka masih membutuhkan contoh dan pengulangan untuk dapat mengikuti bacaan. Anak usia 6–9 tahun pada umumnya telah mengenal bacaan salat, tetapi sebagian belum mampu menghafalkannya secara lancar. Kesulitan paling menonjol terdapat pada bacaan tahiyat akhir karena beberapa anak masih tertukar dalam mengingat urutan bacaan atau belum mampu membacanya dengan lancar. Kesulitan gerakan terlihat pada ketidakmampuan sebagian anak membedakan posisi duduk tasyahud awal dan tasyahud akhir. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguasaan salat memerlukan pembelajaran yang mengintegrasikan hafalan verbal dan keterampilan gerak.

Temuan awal tersebut sejalan dengan laporan (Sofiawati & Dewi, 2023) yang menunjukkan bahwa anak usia dini dapat mengalami kesulitan melaksanakan salat secara tertib serta melafalkan bacaan dan gerakan secara tepat sebelum pembiasaan dilakukan. (Meilasari & Ichsan, 2024) menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode yang relevan untuk penanaman nilai agama dan moral karena anak belajar melalui pengalaman yang berulang. Hubungan antara temuan kegiatan dan literatur memperlihatkan bahwa kesulitan peserta bukan hanya persoalan hafalan, tetapi juga persoalan koordinasi antara ingatan bacaan, urutan prosedural, dan contoh gerak yang diamati.

Penerapan Metode Talqin dan Penguatan Hafalan

Metode talqin digunakan untuk membantu anak menghafalkan bacaan salat melalui pola guru membaca, anak mendengarkan, anak menirukan, dan bacaan diulang beberapa kali. Kesempatan membaca tanpa mengikuti suara guru diberikan setelah pengulangan agar kemampuan anak dapat diamati secara lebih mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak yang pada awalnya masih membutuhkan bantuan guru mulai mampu mengikuti bacaan dengan lebih baik. Bacaan tahiyat akhir memperoleh pengulangan lebih banyak karena bagian tersebut menjadi kesulitan paling jelas pada observasi awal. Pola penguatan tersebut mempertahankan fokus kegiatan pada kebutuhan nyata peserta, bukan pada pemerataan jumlah pengulangan untuk semua bagian bacaan.

Wahidah, (2021) menjelaskan bahwa talqin membantu anak usia dini menghafal melalui bimbingan langsung ketika kemampuan membaca Al-Qur'an belum matang. (Rodiah et al., 2024) memperlihatkan bahwa frekuensi mendengar dan mengulang berkaitan dengan bertambahnya hafalan anak. Temuan di MD Al-Husna mendukung fungsi pedagogis tersebut pada konteks bacaan salat. Perkembangan yang tampak tidak dapat dipisahkan dari praktik berjamaah karena bacaan diulang dalam urutan ibadah, sehingga anak tidak hanya mengingat bunyi secara terpisah tetapi juga memperoleh petunjuk konteks mengenai kapan bacaan digunakan.

Praktik Berjamaah, Modeling, dan Ketepatan Gerakan

Praktik salat berjamaah menjadi ruang utama untuk menghubungkan bacaan dengan gerakan. Guru memperagakan gerakan secara langsung, kemudian anak mengikuti posisi dan urutan yang dicontohkan. Koreksi diberikan ketika anak melakukan gerakan yang belum tepat, terutama pada posisi duduk tasyahud awal dan tasyahud akhir. Pengulangan gerakan setelah koreksi membantu anak memperoleh kesempatan untuk segera memperbaiki tindakan. Proses tersebut memperlihatkan fungsi modeling sebagai sumber informasi visual yang melengkapi talqin sebagai sumber informasi verbal.

Ningsih et al., (2025) menekankan peran demonstrasi, motivasi, dan evaluasi dalam pembinaan ibadah salat anak. (Qistina & Khadijah, 2025) juga menunjukkan bahwa

pembiasaan salat berjamaah yang dipandu guru dapat menjadi medium penguatan karakter religius melalui rutinitas dan keteladanan. Temuan kegiatan di MD Al-Husna memperkuat kebutuhan terhadap contoh konkret karena kekeliruan posisi duduk tidak mudah diperbaiki melalui penjelasan lisan semata. Gerakan yang terlihat memungkinkan guru memberikan koreksi langsung, sedangkan anak dapat membandingkan tindakannya dengan model yang diperagakan.



Gambar 1. Kegiatan Praktik Ibadah Secara Berjamaah

Perkembangan Hafalan Bacaan dan Ketepatan Gerakan

Empat kali pertemuan memperlihatkan perkembangan positif dalam kemampuan anak mengikuti dan menghafalkan bacaan salat. Anak mulai mengikuti bacaan guru dengan lebih baik dan mulai mengucapkan beberapa bacaan secara lebih mandiri. Bacaan tahiyyat akhir tetap menjadi bagian yang membutuhkan pengulangan lebih banyak karena kesulitan awal berada pada kelancaran dan urutan bacaan tersebut. Praktik yang terus dihubungkan dengan urutan salat memberi konteks bagi pengulangan sehingga anak memperoleh pola yang lebih terstruktur daripada hafalan terpisah.

Perkembangan gerakan juga terlihat pada kemampuan mengikuti urutan salat dan membedakan posisi duduk tasyahud. Anak yang sebelumnya masih keliru memperoleh contoh ulang dan koreksi sebelum mencoba kembali. Perubahan tersebut serupa dengan temuan (Sumiani et al., 2014) yang menunjukkan peningkatan keterampilan salat melalui pembiasaan, meskipun kegiatan di MD Al-Husna tidak menggunakan pengukuran kuantitatif seperti penelitian tersebut. (Hendrayana & Yuliantina, 2024) juga menggambarkan bahwa pembiasaan salat pada anak berkembang melalui rutinitas yang terus dibimbing guru. Perbandingan ini menunjukkan konsistensi arah temuan, tetapi tidak digunakan untuk menyamakan besaran hasil karena desain dan indikator setiap kegiatan berbeda.

Rachmah et al., (2026) memberi sudut pandang penting untuk membaca perkembangan ini secara hati-hati. Rutinitas ibadah yang terstruktur dapat menjadi lingkungan sosial yang mendukung keteraturan perilaku, perhatian, dan inisiatif, tetapi perubahan yang tampak tetap dipengaruhi konteks serta variasi individu. Interpretasi tersebut sesuai dengan kondisi MD Al-Husna karena perkembangan peserta tidak seragam. Anak yang telah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung lebih cepat mengikuti bacaan dan gerakan, sedangkan anak yang masih berada pada tahap awal membutuhkan pengulangan lebih sering.

Antusiasme dan Perbedaan Perkembangan Berdasarkan Usia

Antusiasme anak selama kegiatan terlihat dari keterlibatan mereka dalam talqin, praktik bacaan, dan salat berjamaah. Aktivitas praktik memberi kesempatan kepada anak untuk melihat contoh, mengikuti bacaan, melakukan gerakan, dan menerima koreksi secara langsung. Bentuk keterlibatan tersebut membuat pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai penjelasan satu arah. Anak memperoleh peran sebagai pelaku praktik yang terus menyesuaikan bacaan dan gerakannya selama kegiatan.

Perbedaan perkembangan berdasarkan usia tetap terlihat sepanjang kegiatan. Anak usia 6–9 tahun relatif lebih mudah mengikuti dan mengingat bacaan karena sebagian besar telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran salat. Anak usia 4–5 tahun masih berada pada tahap awal pengenalan bacaan dan gerakan sehingga membutuhkan contoh yang lebih sering, pengulangan, serta pendampingan langsung. (Hikmah, 2022) menekankan kebutuhan pengembangan potensi anak yang sesuai tahap perkembangan, sedangkan (Nata & Yakub, 2023) menempatkan pemilihan pendekatan pembelajaran sebagai bagian penting dalam keberhasilan PAI. Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran dapat tetap sama, tetapi intensitas bantuan perlu disesuaikan dengan kesiapan peserta.

Pembelajaran yang sederhana, konkret, berulang, dan menyenangkan menjadi relevan bagi kelompok usia lebih muda karena mereka masih membangun hubungan antara bunyi bacaan, makna instruksi, serta koordinasi gerak. Anak usia lebih besar dapat diarahkan menuju kemandirian yang lebih tinggi melalui kesempatan membaca tanpa mengikuti guru dan melakukan rangkaian gerakan dengan koreksi yang semakin minimal. Strategi bertingkat tersebut membantu kegiatan tetap inklusif bagi rentang usia 4–9 tahun tanpa menghilangkan kebutuhan perkembangan masing-masing kelompok.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Perkembangan Peserta

Aspek	Kondisi Awal	Perkembangan yang Tampak	Catatan Pedagogis
Hafalan bacaan	Sebagian anak belum lancar; tahiyat akhir paling menonjol sebagai kesulitan.	Anak semakin mampu mengikuti bacaan dan mulai mengucapkan beberapa bagian secara lebih mandiri.	Talqin dan pengulangan lebih banyak diperlukan pada bacaan yang sulit.
Urutan gerakan	Beberapa anak masih keliru mengikuti rangkaian gerakan.	Pemahaman urutan gerakan berkembang setelah contoh, praktik, dan koreksi berulang.	Modeling visual perlu dipadukan dengan praktik langsung.
Posisi tasyahud	Sebagian anak belum dapat membedakan tasyahud awal dan akhir.	Anak mulai lebih memahami perbedaan posisi setelah koreksi dan pengulangan.	Koreksi segera membantu anak membandingkan gerakannya dengan contoh.
Keterlibatan	Kemampuan awal bervariasi sesuai usia dan pengalaman.	Anak menunjukkan antusiasme tinggi selama talqin dan praktik berjamaah.	Aktivitas partisipatif mempertahankan keterlibatan selama pembelajaran.
Perbedaan usia	Anak 4–5 tahun membutuhkan bantuan lebih banyak dibanding anak 6–9 tahun.	Anak 6–9 tahun relatif lebih mudah mengikuti dan mengingat; kelompok 4–5 tahun tetap memerlukan pendampingan.	Intensitas contoh dan pengulangan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan.

Peran Pembiasaan dalam Pembelajaran Salat

Pembiasaan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai kerangka yang menyatukan talqin, modeling, praktik berjamaah, koreksi, dan evaluasi. Pengulangan tidak berdiri sendiri karena setiap sesi membawa anak kembali pada hubungan yang sama antara bacaan dan gerakan. (Nata & Yakub, 2023) menempatkan pembiasaan serta teladan sebagai bagian penting pembelajaran PAI, sedangkan (Aryati, 2023) menekankan pentingnya pemilihan metode yang sesuai tujuan pembelajaran. Kombinasi tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ketika guru tidak hanya meminta anak mengulang bacaan, tetapi juga memperlihatkan gerakan dan memberi koreksi pada saat praktik.

Nilai pembiasaan juga terlihat pada terbentuknya struktur belajar yang dapat diprediksi. Anak mengetahui bahwa bacaan akan didengar, ditirukan, dipraktikkan, lalu diperbaiki apabila masih terdapat kekeliruan. Struktur yang konsisten membantu mengurangi jarak antara mengetahui tata cara salat dan mampu melakukannya. (Sobah et al., 2025) memperlihatkan bahwa pembiasaan PAI dapat diperkuat melalui keteladanan dan pembelajaran partisipatif. Rachmah et al. (2026) menunjukkan bahwa rutinitas ibadah yang terstruktur dapat menyediakan konteks bagi keteraturan perilaku dan keterlibatan perhatian. Temuan kegiatan

di MD Al-Husna memperlihatkan pola yang searah, terutama pada antusiasme anak dan meningkatnya kemampuan mengikuti rangkaian praktik.

Dukungan guru tetap menjadi unsur utama karena anak usia 4–5 tahun belum menunjukkan tingkat kemandirian yang sama dengan anak usia 6–9 tahun. (Marzuki, 2022) menekankan bahwa pendidikan karakter Islam berkembang melalui lingkungan pendidikan yang konsisten. (Ashoumi & Haj, 2023) juga menempatkan aplikasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian penting pendidikan karakter. Implikasi praktisnya adalah pembiasaan salat akan lebih kuat ketika kegiatan di lembaga pendidikan memperoleh kesinambungan di rumah. Dukungan orang tua dapat mempertahankan pengulangan bacaan dan gerakan di luar waktu kegiatan sehingga kemampuan yang mulai terbentuk tidak berhenti setelah program selesai.

Keterbatasan dan Implikasi Program

Kegiatan ini memiliki beberapa batas interpretasi yang perlu diperhatikan. Pelaksanaan hanya berlangsung empat kali pertemuan pada satu lokasi, sedangkan evaluasi menggunakan pengamatan deskriptif tanpa skor pretest–posttest. Hasil karena itu tidak dapat digunakan untuk menghitung besar peningkatan, menguji efektivitas secara statistik, atau menyimpulkan hubungan kausal. Temuan lebih tepat dipahami sebagai dokumentasi perkembangan yang tampak selama proses pembiasaan. Kejelasan batas tersebut menjaga analisis tetap sesuai dengan data yang tersedia.

Implikasi program terletak pada kebutuhan penguatan keberlanjutan. Lembaga dapat mempertahankan talqin untuk bacaan yang sulit, modeling untuk gerakan, praktik berjamaah sebagai konteks integratif, serta koreksi yang dilakukan secara bertahap. Guru dapat memberikan bantuan lebih intensif kepada anak usia 4–5 tahun dan meningkatkan ruang kemandirian untuk anak usia 6–9 tahun. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan lembar observasi terstruktur per indikator agar perubahan bacaan dan gerakan terdokumentasi lebih rinci tanpa mengubah karakter pembelajaran yang sudah berjalan.

SIMPULAN

Kegiatan pembiasaan praktik ibadah salat di MD Al-Husna, Ulujami, Jakarta Selatan, dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan pada 29 Juli, 5, 12, dan 19 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 anak usia 4–9 tahun. Kegiatan diarahkan untuk mengatasi perbedaan kemampuan anak dalam menghafalkan bacaan dan melakukan gerakan salat melalui talqin, pemberian contoh, praktik berjamaah, pengulangan, pendampingan, dan koreksi. Hasil pengamatan menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan anak mengikuti dan menghafalkan bacaan, melakukan urutan gerakan, serta membedakan posisi duduk tasyahud awal dan tasyahud akhir. Metode talqin membantu anak memperoleh pola bacaan melalui proses mendengarkan dan pengulangan, sedangkan praktik berjamaah membantu menghubungkan bacaan dengan gerakan dalam konteks ibadah secara langsung. Antusiasme anak selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat mendorong keterlibatan aktif. Anak usia 4–5 tahun masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dibandingkan anak usia 6–9 tahun karena kemampuan hafalan dan praktik ibadah mereka berada pada tahap perkembangan yang lebih awal. Keberlanjutan pembiasaan di lembaga pendidikan dan dukungan orang tua di rumah diperlukan agar kemampuan yang mulai terbentuk dapat dipelihara dan dikembangkan. Hasil kegiatan bersifat deskriptif sehingga evaluasi lanjutan menggunakan indikator observasi yang lebih terstruktur dapat memperkuat dokumentasi perkembangan tanpa mengubah karakter pembelajaran yang konkret, bertahap, dan berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, A. (2023). *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books/about/Metodologi_Pembelajaran_Pendidikan_Agama.html?id=WlrcEAAQBAJ
- Ashoumi, H., & Haj, H. S. (2023). *Pendidikan karakter Islam. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah*. https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Karakter_Islam.html?id=5HfXEAAQBAJ
- Chusnah, M., Tamimi, M. M., Al Qirom, W. M., Jannah, R. F., Wahyunita, P. D., & Rosanti, L. (2026). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an serta menanamkan gerakan cinta ibadah sejak dini bagi anak-anak TPQ Desa Budugsidorejo. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 23–26. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v7i1.6333>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2024). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (7th ed). Pearson. https://books.google.co.id/books/about/Educational_Research.html?id=GDT80AEACAAJ
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum pendidikan Islam anak usia dini*. Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir. https://books.google.com/books/about/Kurikulum_pendidikan_Islam_anak_usia_din.html?id=Na95EAAQBAJ
- Marzuki. (2022). Pendidikan karakter Islam. *Amzah*. https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Karakter_Islam.html?id=ouZ-EAAQBAJ
- Meilasari, D., & Ichsan, I. (2024). Metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 789–795. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820>
- Nata, A., & Yakub, A. (2023). *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media. https://books.google.com/books/about/Metodologi_Pembelajaran_Pendidikan_Agama.html?id=3XjxEAAQBAJ
- Ningsih, A., Nugroho, A. S., & Putra, A. E. (2025). Pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 62–74. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.18840>
- Putri Hendrayana, S., & Yuliantina, I. (2024). Description of early childhood Dhuha prayer habituation activities in early childhood education units. *Journal of Childhood Development*, 4(2), 481–488. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5124>
- Qistina, N. I., & Khadijah, K. (2025). An analysis of the Dhuha prayer program in shaping religious character among 5–6-year-olds in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 4(1), 214–224. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i1.15283>
- Rachmah, L. L., Sulaiman, A. A., Fahrnis, M., Arifin, Z., & A'la, A. J. (2026). Dhuha prayer habituation and self-regulation in early childhood: A qualitative study of Indonesian kindergarten children aged 5–6 years. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 8(1), 32–56. <https://doi.org/10.18326/ijip.v8i1.6408>
- Rodiah, S., Aisah, A., & Bari, A. A. (2024). Upaya meningkatkan hafalan Surah Adh-Dhuha melalui metode talqin pada anak usia 5–6 tahun: Studi deskriptif di TK Bunga Persada Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i2.27>
- Sobah, A., Sunarso, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Implementasi pola pembiasaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di lingkungan keluarga: Studi kasus TK YAMMBA Jatibarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 23–32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6207>
- Sofiawati, E., & Dewi, R. (2023). Meningkatkan kebiasaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 2(1), 208–213. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.565>
- Sumiani, Y., A., & Lestari, S. (2014). Peningkatan keterampilan shalat melalui pembiasaan shalat dhuha pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i10.6575>
- Wahidah, A. N. R. Y. (2021). *Pembelajaran hafalan Al-Qur'an metode talqin anak usia 5–6 tahun di RA Tahfidz Jamilurrahman*. PAUDAGOGY. <https://journal.student.uny.ac.id/pgpaud/article/view/16993>